

## Sosialisasi Literasi Digital dalam Pengodean Penyakit Berdasarkan ICD-10 Versi 2016

Yuli Mardi\*, Nila Mayasari, Vellin Gusnia Putri

Program Studi DIII ilmu Rekam Medis, Apikes Iris, Padang, Indonesia

\* [adimardi@gmail.com](mailto:adimardi@gmail.com)

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seiring dengan berkembangnya peralatan digital dan meningkatnya kualitas serta kecepatan akses internet. Istilah literasi digital yang muncul sebagai bentuk dari perkembangan tersebut dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan dalam mengakses, memahami, menggunakan dan memanfaatkan teknologi digital untuk tujuan tertentu. Dalam dunia medis, literasi digital dapat dimanfaatkan untuk melakukan pengodean penyakit. Pengodean yang saat ini banyak dilakukan secara manual menggunakan buku ICD-10 memiliki keterbatasan, karena selain membutuhkan waktu yang relatif lama dalam pencarian kode atau diagnosis, biaya pengadaan dan penyimpanan buku tersebut juga kurang efisien. Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan secara online ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada mahasiswa, dosen dan petugas rekam medis agar memanfaatkan literasi digital dalam pengodean penyakit. Berdasarkan kuisioner yang dibagikan sebelumnya, sebanyak 54,4% dari 103 peserta yang melakukan registrasi tidak pernah memanfaatkan literasi digital dalam pengodean penyakit. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan para peserta dapat melakukan pengodean menggunakan media digital yang dapat di akses dari sistus WHO ataupun media digital lainnya.

**Kata Kunci:** ICD-10, Literasi Digital, Pengodean Penyakit

Received: August 2, 2020

Revised: August 20, 2020

Accepted: August 30, 2020



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komputer yang sangat pesat dan masif mendorong berkembangannya peralatan digital dan percepatan akses internet. Sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk yang lebih dari 260 juta orang, Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia tahun 2018 jumlah pengguna internet di Indonesai mencapai 68,8% atau 171,17 juta jiwa (APJII, 2019). Akses internet yang dulunya terbatas pada perangkat komputer saja, sekarang sudah bisa dikatakan tanpa batas, selagi media aksesnya seperti smartphone ada digenggaman. Tingginya penetrasi internet di Indonesia bagai dua sisi mata uang, dapat berdampak positif disatu sisi dan dapat juga berdampak negatif pada sisi yang satunya lagi. Salah satu dampak positifnya adalah literasi digital, literasi digital menurut Paul Gilster (1997) merupakan suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam

berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Munculnya literasi digital merupakan bagian dari perkembangan teknologi media komunikasi sehingga konsep literasi digital berkaitan dengan teori-teori literasi media. Setiap pengguna harus memahami batasan penggunaan media tersebut serta juga memperhatikan bagaimana etika dalam menggunakannya sehingga dapat memberikan manfaat bagi penggunanya (Gani, 2018). Pencarian bahan kuliah oleh mahasiswa saat ini lebih banyak dilakukan dengan menggunakan media digital jika dibandingkan dengan pencarian secara konvensional (Novanda, 2019). Literasi digital dapat digunakan sebagai upaya preventif untuk menangkal berita bohong (Sabrina, 2019). Selain itu dengan literasi digital, masyarakat memiliki kemampuan analisis dan bisa lebih selektif dengan hasil yang muncul ketika melakukan pencarian informasi di Google (Sari, 2017).

Kemampuan literasi digital seseorang dapat diukur menggunakan model Instan Digital Competence Assessment (Instan DCA). Penilaian kemampuan literasi digital pada model ini dibagi dalam 3 dimensi, yaitu teknologi, kognitif dan etika (Lestari, Kurnianingsih, & Wardiyono, 2018). Kebanyakan penelitian tentang literasi digital bertujuan untuk mengetahui keterampilan seseorang dalam menggunakan media digital. Seseorang dikategorikan terliterasi digital jika mampu menggunakan perangkat, mengakses informasi, mampu memahami pesan, dan memproduksi ulang pesan (Limilia & Aristi, 2019).

Dibidang medis, implementasi literasi digital bisa dimanfaatkan untuk melakukan pengodean penyakit. Pemberian kode penyakit merupakan suatu kegiatan dalam memberi kode pada penyakit berdasarkan hasil diagnosis pasien yang ditulis oleh dokter yang melakukan perawatan dimana kode tersebut terdiri dari angka atau huruf atau kombinasi dari angka dan huruf. Kualitas pengodean yang baik itu mencakup reliability, validity, completeness dan tepat waktu (Ulfa, Octaria, & Sari, 2017). Diagnosis pasien yang ditulis oleh dokter haruslah lengkap dan benar, agar tertib administrasi dapat berjalan dengan lancar (Rohman, Hariyono, & Rosyidah, 2011). Pengodean ini dilakukan oleh petugas yang disebut koder. Tugas dan tanggung jawab koder adalah melakukan kodifikasi diagnosis dan tindakan/prosedur yang ditulis oleh dokter yang merawat pasien sesuai dengan ICD-10 (*International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problem Tenth Revisions*). Apabila dalam melakukan pengodean koder menemukan kesulitan ataupun ketidaksesuaian dengan aturan umum pengodean, maka koder harus melakukan klarifikasi dengan dokter (Menteri Kesehatan, 2014).

Hingga saat ini, beberapa petugas rekam medis di rumah sakit, puskesmas, klinik dan fasilitas kesehatan lainnya masih melakukan pengodean penyakit secara manual. Pengodean dilakukan setelah diagnosis utama didapatkan, kemudian diagnosis tersebut dikode berdasarkan aturan yang semestinya. Ada lebih dari 70.000 kode yang terdapat pada ICD-10 dan untuk menghafal kode tersebut tidaklah mudah. Selain itu, ICD-10 yang terdiri dari 3 volume (3 buku) sepertinya kurang fleksibel dan kurang ekonomis dengan jumlah halamannya mencapai ratusan, sehingga akan menyulitkan dalam pencarian kode penyakit. ICD adalah sistem klasifikasi yang dikembangkan secara kolaboratif antara *World Health Organization (WHO)* dengan 10 pusat internasional (ICD-, 2000). Menurut WHO, ICD merupakan standar informasi kesehatan global untuk menentukan statistik mortalitas dan morbiditas. ICD semakin banyak digunakan dalam perawatan klinis dan penelitian untuk menentukan penyakit dan mempelajari pola penyakit, serta mengelola perawatan kesehatan, memantau hasil dan mengalokasikan sumber daya (WEGMAN, 1959). Pada 18 Juni 2018 (WHO, 2018). sudah dirilis ICD-11, namun di Indonesia ICD-10

---

masih menjadi rujukan dalam pengodean penyakit sesuai dengan Permenkes No. 27 Tahun 2014 (Menteri Kesehatan, 2014). Dalam prakteknya, pengodean sangatlah penting bagi fasilitas kesehatan karena kodefikasi penyakit menentukan dalam klaim pembiayaan pasien kepada fasilitas kesehatan.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan di beberapa rumah sakit ataupun fasilitas kesehatan, diantaranya :

1. Terbatasnya sumber daya manusia maupun kemampuan yang dimilikinya membuat koder tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menghafal semua kode yang terdapat pada ICD-10 sehingga cara manual setelah diagnosis utama ditentukan yaitu dengan melakukan pencarian serta mencocokkannya dengan buku ICD-10 menjadi bagian yang kurang praktis dalam pengodean tersebut
2. Pengodean yang dilakukan secara manual membutuhkan waktu yang relatif lama, apalagi jika kuantitas diagnosis yang akan dikode tidak sedikit, dan ditambah lagi jika diagnosis yang akan dikode merupakan kasus yang jarang terjadi
3. Pengadaan buku ICD-10 yang terdiri dari 3 bagian (volume 1, volume 2 dan volume 3) yang menjadi pedoman dalam pengodean juga menjadi kendala yang kurang efisien dari segi finansial. Selain itu, karena ICD-10 yang biasa digunakan adalah versi cetak maka dibutuhkan tempat penyimpanan khusus untuk buku ICD tersebut.

Penggunaan literasi digital dalam melakukan pengodean penyakit dapat mengatasi beberapa permasalahan yang sering terjadi jika dilakukan secara manual, diantaranya lebih cepat dalam pencarian kode, fleksibel serta lebih ekonomis. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan nantinya para peserta kegiatan PKM ini mempunyai kemampuan dalam memahami, menggunakan serta dapat mengimplementasikan literasi digital dalam belajar dan bekerja.

## **BAHAN DAN METODE**

Sebelum dilakukan kegiatan PKM, dilakukan terlebih dahulu observasi dan survey terhadap beberapa calon peserta PKM. Setelah dilakukan observasi dan survey, kemudian dilakukan pembicaraan yang intensif dengan Direktur dan Ketua LPPM Apikes Iris Padang tentang teknis pelaksanaan PKM dimasa pandemic ini. Setelah disepakati tentang teknis pelaksanaan PKM, kemudian ketua PKM dan anggota melakukan persiapan untuk pelaksanaan PKM. Adapun beberapa persiapan yang dilakukan diantaranya :

1. Pelaksanaan PKM dilakukan secara daring menggunakan aplikasi zoom
2. Jadwal PKM adalah hari Jum'at tanggal 21 Agustus 2020 jam 09.00 wib s/d 11.00 Wib
3. Peserta kegiatan terdiri dari mahasiswa program studi rekam medis, dosen dan praktisi rekam medis pada fasilitas kesehatan lainnya
4. Persiapan laptop dan kelengkapannya
5. Koneksi internet
6. Mempersiapkan materi
7. Mempersiapkan flyer
8. Mempersiapkan form registrasi
9. Mempersiapkan presensi peserta yang hadir
10. Mempersiapkan e-sertifikat untuk peserta yang hadir
11. Simulasi kegiatan (H-1)

## **HASIL**

Sesuai dengan hasil pembahasan dengan Direktur dan Ketua LPPM, bahwa kegiatan PKM dilaksanakan pada hari Jum'at, 21 Agustus 2020, dimulai pada jam 09.00 WIB dan

---

berakhir pada jam 11.00 WIB. Sebelum kegiatan dimulai, terlebih dahulu sudah dilakukan persiapan kegiatan dan kelengkapan peralatan dan kebutuhan yang nantinya diperlukan selama acara berlangsung.

1. Penyebaran flyer kegiatan PKM

Gambar 1. Flyer PKM Seminar Online



Sebelum kegiatan PKM dilaksanakan, terlebih dahulu disebarakan flyer kegiatan melalui media sosial dengan target dosen, mahasiswa dan petugas rekam medis yang bekerja di beberapa fasilitas kesehatan. Flyer disebarakan pada H-3 sebelum kegiatan PKM dilaksanakan. Pada flyer terdapat alamat link pendaftaran untuk peserta yang ingin mengikuti kegiatan PKM ini.

2. Pembuatan formulir registrasi serta presensi peserta seminar

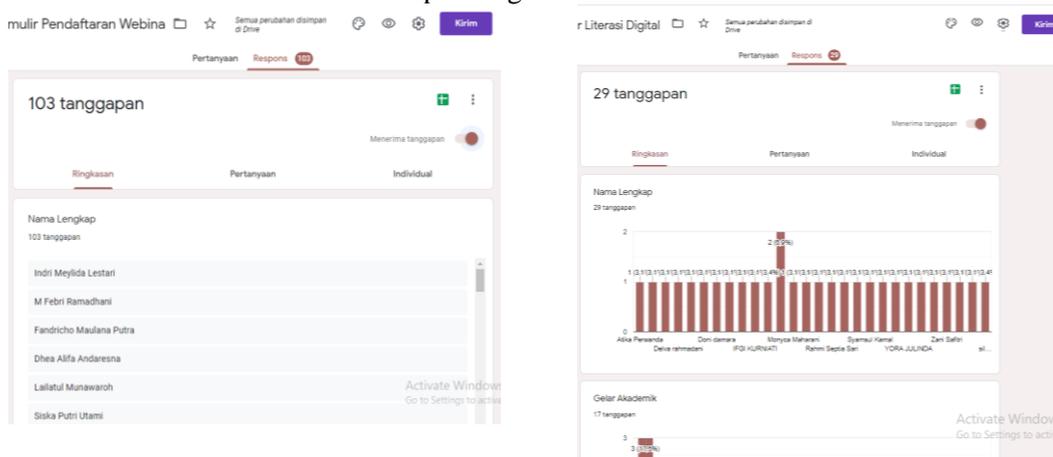
Gambar 2. Formulir Registrasi



Gambar 3. Formulir Presensi



Gambar 4. Respon Registrasi dan Presensi Peserta



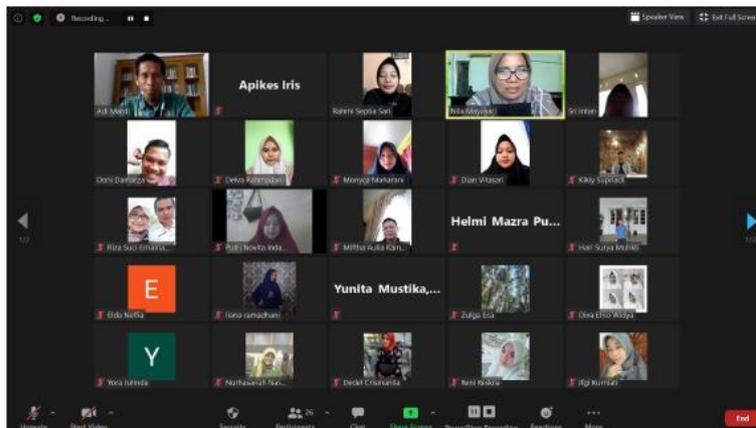
Pada formulir pendaftaran, disertakan juga beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan data peserta yang melakukan registrasi. Selain itu, pada presensi juga diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Peserta yang melakukan registrasi pada form yang disediakan sebanyak 103 orang dan peserta yang mengisi formulir presensi dan evaluasi sebanyak 29 orang. Beberapa peserta tidak bisa masuk karena kendala teknis dan jaringan, seperti koneksi internet yang kurang bagus serta tidak bisa masuk ke aplikasi zoom yang sudah di kirimkan. Peserta dari kegiatan ini yang terdiri dari mahasiswa, dosen dan praktisi rekam medis di beberapa fasilitas kesehatan tidak hanya berasal dari Kota Padang atau Sumatera Barat saja, tapi juga berasal dari propinsi lain seperti Bengkulu, Jambi, dan Kepulauan Riau.

**PEMBAHASAN**

Materi disampaikan secara online menggunakan aplikasi zoom dan diikuti dengan simulasi pengodean menggunakan ICD-10 versi online langsung dari website WHO.

1. Pelaksanaan kegiatan PKM

Gambar 5. Foto Bersama Peserta PKM Seminar Online



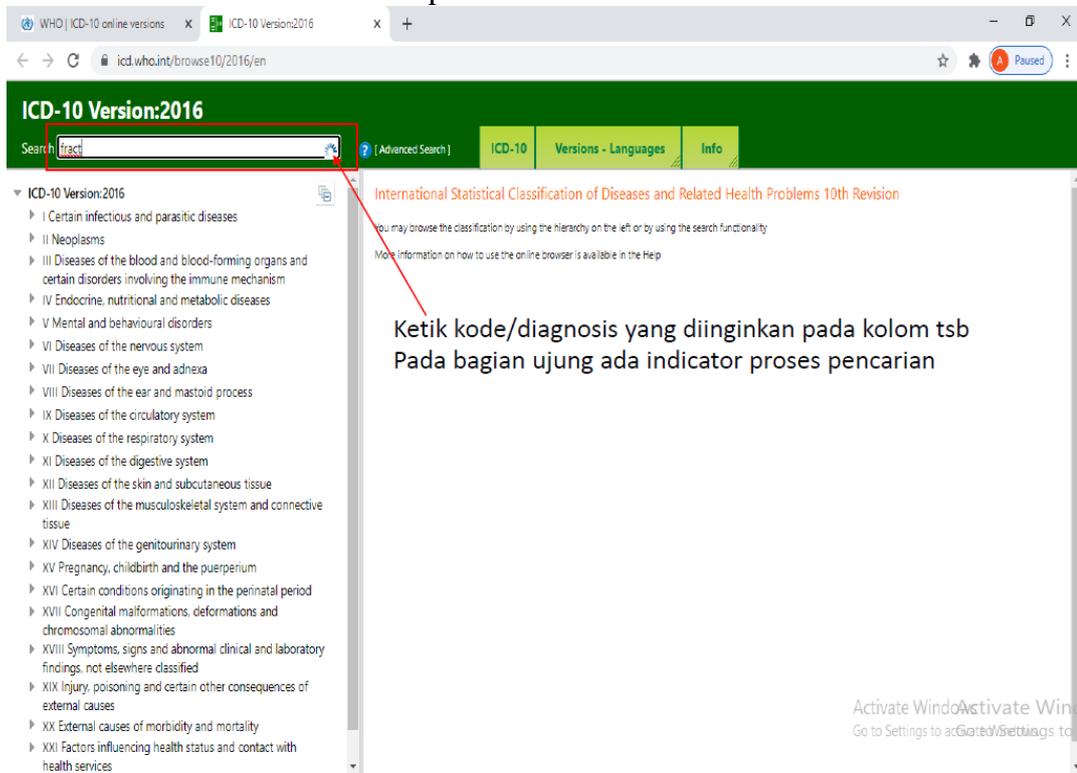
Dalam pelaksanaan kegiatan PKM, dilakukan persiapan mulai dari jam 08.00 Wib. Semua panitia sudah hadir dan menyiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan. Moderator memulai pembukaan dan perkenalan panitia PKM, kemudian memberikan waktu kepada narasumber untuk menyampaikan materi tentang literasi digital dan implementasinya. Setelah narasumber selesai menyampaikan materi, para peserta dipersilahkan untuk memberikan pertanyaan di sesi diskusi / sesi tanya jawab. Setelah sesi tanya jawab selesai, panitia melakukan foto bersama peserta PKM sebagai dokumentasi atas kegiatan yang dilaksanakan. Kemudian sebelum acara berakhir, moderator meminta peserta untuk mengisi presensi melalui link yang dibagikan panitia pada peserta dan mengisi beberapa pertanyaan atas respon peserta terhadap kegiatan PKM yang sudah mereka ikuti. Hal ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan PKM yang sudah selesai dilaksanakan dan untuk pemberian sertifikat e-sertifikat pada peserta.

Gambar 6. Sertifikat Peserta

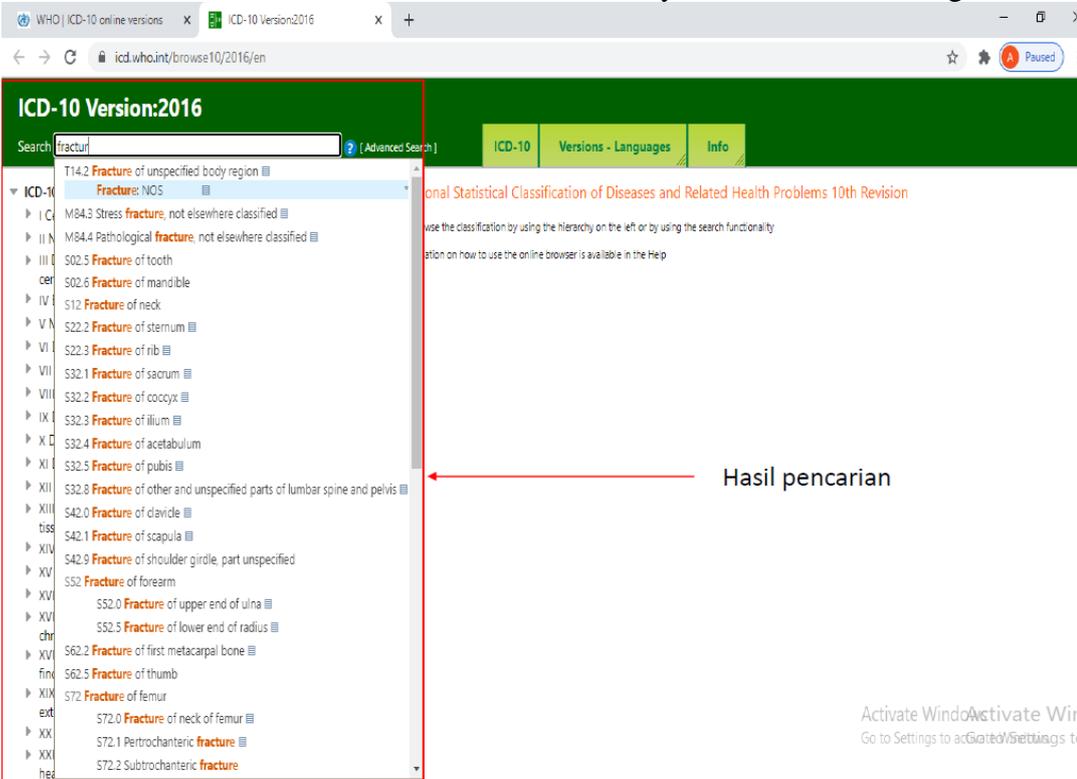


2. Simulasi penggunaan literasi digital dalam pengodean penyakit

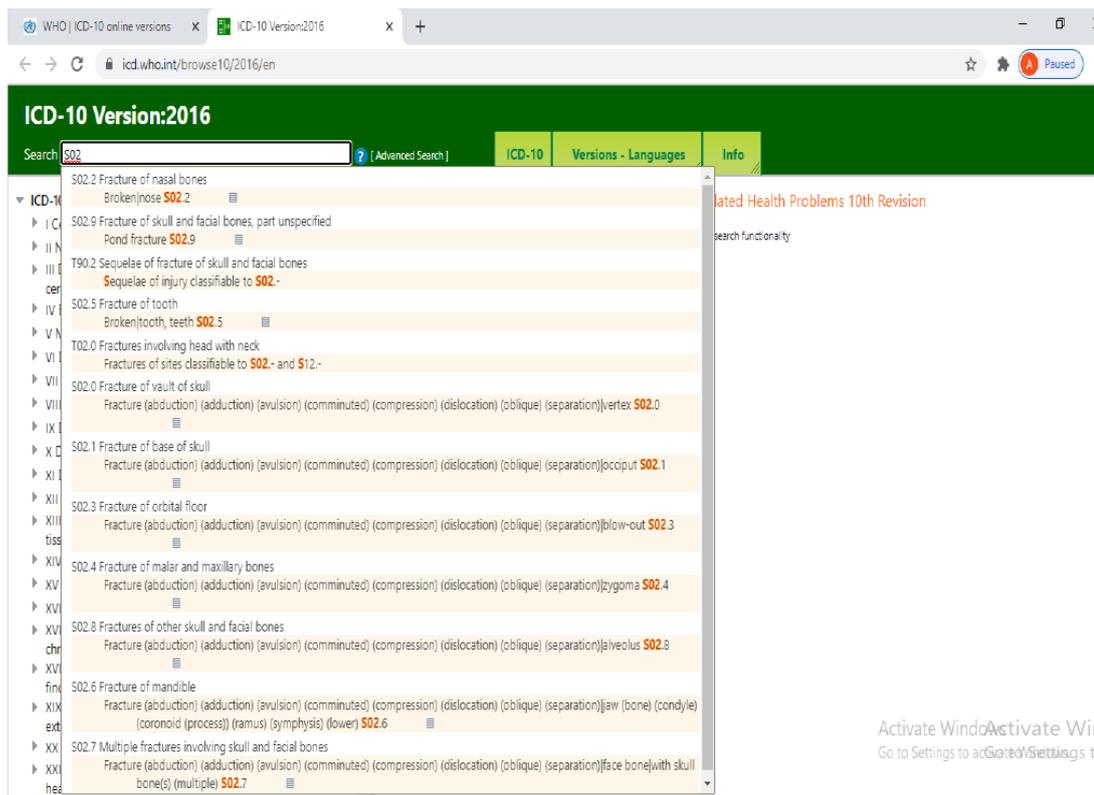
Gambar 7. Tampilan ICD Online dari Situs WHO



Gambar 83. Contoh Hasil Pencarian Kode Penyakit Berdasarkan Diagnosis



Gambar 9. Contoh Hasil Pencarian Diagnosis Berdasarkan Kode Penyakit



Materi yang disampaikan dalam kegiatan PKM ini adalah tentang literasi digital dan bagaimana memanfaatkan literasi digital ini untuk pengodean penyakit. Narasumber memberikan tutorial dan contoh penggunaan literasi digital dalam pengodean yang dirujuk langsung dari sumber WHO. Pemanfaatan literasi digital dibidang medis diantaranya adalah melakukan pengodean secara online seperti yang terlihat pada gambar 7, 8 dan 9.

## KESIMPULAN

Hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan melalui aplikasi zoom ini berjalan dengan baik dan lancar. Materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta karena materi disampaikan langsung dengan memberikan contoh pengaplikasian literasi digital dalam pengodean penyakit yang bersumber dari situs WHO. Dari kuisisioner yang sudah di sebarakan melalui formulir presensi, diketahui bahwa sebagian besar peserta sudah memahami tentang literasi digital serta perlunya penguasaan literasi digital di era revolusi industry 4.0 ini. Sebagian besar peserta juga menganggap bahwa pemanfaatan literasi digital dalam pengodean penyakit lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan pengodean penyakit secara manual. Kedepannya diharapkan kegiatan ini dapat terlaksana dalam bentuk pelatihan yang dilaksanakan dengan beberapa contoh kasus yang terjadi dilapangan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan penguasaan literasi digital bagi mahasiswa rekam medis dan petugas rekam medis

## REFERENSI

APJII. (2019). *Hasil Survei Nasional Penetrasi Pengguna Internet 2018*. Jakarta.  
Gani, R. (2018). Kelompok Sasaran Kegiatan Literasi Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi UNP Veteran Jatim*, 1(1).

- ICD-, R. (2000). International Classification of Diseases 10th Revision (ICD-10) Centers for Disease Control and Prevention. *CDC National Center for Chronic Disease Prevention and Health Promotion*, 10(10), 4.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital "Gerakan Literasi Nasional."* Jakarta.
- Lestari, S., Kurnianingsih, I., & Wardiyono, W. (2018). Pengukuran Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Menggunakan Instant Digital Competence Assessment (Instant DCA). *Bibliotech : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(2), 91–108.
- Limilia, P., & Aristi, N. (2019). Literasi Media dan Digital di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal KOMUNIKATIF*, 8(2), 205–222.
- Menteri Kesehatan. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2014. *Kemendes*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Novanda, R. R. (2019). Hubungan Literasi Digital dengan Self Direct Learning pada Mahasiswa di Daerah Miskin Sumatera. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan*, 21(1), 19–25.
- Rohman, H., Hariyono, W., & Rosyidah. (2011). Kebijakan Pengisian Diagnosis Utama dan Keakuratan Kode Diagnosis pada Rekam Medis di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal KESMAS UAD*, 5(2). <https://doi.org/10.12928/kesmas.v5i2.1082>
- Sabrina, A. R. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *COMMUNICARE Journal of Communication Studies*, 5(2), 31–46.
- Sari, W. (2017). Literasi Digital Pada Masalah Pencarian Informasi Dengan Google. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 22(2), 135–147.
- Ulfa, H. M., Octaria, H., & Sari, T. P. (2017). Analisis Ketepatan Kode Diagnosa Penyakit Antara Rumah Sakit dan BPJS Menggunakan ICD-10 untuk Penagihan Klaim di Rumah Sakit Kelas C Sekota Pekanbaru Tahun 2016. *Jurnal INOHIM*, 5(2), 119–124. Retrieved from <https://inohim.esaunggul.ac.id/index.php/INO/article/view/137>
- WEGMAN, M. E. (1959). International classification of diseases. <https://doi.org/10.3937/kampomed.62.17>
- WHO. (2018). Classifications. Retrieved January 6, 2020, from <https://www.who.int/classifications/icd/en/>
-